

TRANSFORMASI PINJAMAN NONFORMAL BERBASIS WHATSAPP DALAM PERSPEKTIF MODAL SOSIAL MASYARAKAT DESA SUKOREJO

¹Dia Auliatur Rohmah, ²Riski Febri Eka Pradani

Universitas Nurul Jadid^{1,2}

123rohmahdia92@gmail.com¹, febri@unuja.ac.id²

ABSTRACT

The phenomenon of limited access to formal financial institutions in rural communities has driven the development of informal lending practices, which are now undergoing a digital transformation through the WhatsApp application. This study aims to analyze the transformation of WhatsApp-based informal lending mechanisms and its implications for the sustainability of community businesses in Sukorejo Village. The method used was qualitative with a descriptive approach through observation, interviews, and documentation. The results indicate that informal lending practices have transformed from conventional systems to digital ones that are faster, more flexible, and more efficient. The main driving factors include ease of access, speed of disbursement, urgent economic needs, and low financial literacy. Furthermore, this practice is influenced by social capital in the form of trust, social closeness, and interpersonal networks. The resulting impact is dualistic, providing short-term benefits in access to capital but potentially incurring long-term risks such as high interest rates and debt dependence. Thus, this digital transformation has not fully improved community welfare.

Keywords: *informal lending, WhatsApp, social capital, financial literacy, farmers*

ABSTRAK

Fenomena terbatasnya akses masyarakat pedesaan terhadap lembaga keuangan formal mendorong berkembangnya praktik pinjaman nonformal yang kini mengalami transformasi digital melalui aplikasi WhatsApp. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi mekanisme pinjaman nonformal berbasis WhatsApp serta implikasinya terhadap keberlangsungan usaha masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pinjaman nonformal telah bertransformasi dari sistem konvensional menjadi berbasis digital yang lebih cepat, fleksibel, dan efisien. Faktor pendorong utama meliputi kemudahan akses, kecepatan pencairan dana, kebutuhan ekonomi mendesak, serta rendahnya literasi keuangan. Selain itu, praktik ini dipengaruhi oleh modal sosial berupa kepercayaan, kedekatan sosial, dan jaringan interpersonal. Dampak yang ditimbulkan bersifat dualistik, yaitu memberikan manfaat jangka pendek dalam akses modal, namun berpotensi menimbulkan risiko jangka panjang seperti tingginya bunga dan ketergantungan utang. Dengan demikian, transformasi digital ini belum sepenuhnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: pinjaman nonformal, WhatsApp, modal sosial, literasi keuangan, petani

PENDAHULUAN

Akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal masih menjadi persoalan di wilayah pedesaan. Keterbatasan literasi keuangan, prosedur administrasi yang relatif kompleks, serta proses pencairan kredit yang memerlukan waktu menyebabkan sebagian masyarakat enggan memanfaatkan lembaga keuangan formal. Kondisi ini mendorong masyarakat beralih pada sumber pembiayaan alternatif yang lebih mudah dan cepat, yaitu lembaga keuangan nonformal seperti rentenir (Made Andre Cahyadi¹, I. P. G. D. 2021).

Fenomena tersebut masih banyak ditemukan di Desa Sukorejo, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo. Sebagian besar masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki kebutuhan modal yang mendesak untuk kegiatan produksi pertanian. Namun keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal serta rendahnya pemahaman terkait mekanisme kredit membuat masyarakat lebih memilih pinjaman nonformal. Rentenir menawarkan kemudahan berupa proses cepat, tanpa jaminan, dan persyaratan sederhana meskipun dengan tingkat bunga yang relatif tinggi (Suharwadi, 2021).

Seiring perkembangan teknologi digital, praktik pinjaman nonformal mengalami transformasi dalam mekanisme operasionalnya. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah pemanfaatan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, sebagai media transaksi pinjaman. Penggunaan WhatsApp memungkinkan proses komunikasi dan transaksi menjadi lebih efisien, fleksibel, serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Primarius et al., 2022). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi ekonomi masyarakat dari sistem konvensional menuju sistem berbasis digital.

Meskipun memberikan kemudahan akses, praktik pinjaman nonformal berbasis digital tetap menyimpan berbagai risiko. Tingginya bunga pinjaman berpotensi menimbulkan beban ekonomi yang berat serta meningkatkan ketergantungan finansial masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik rentenir dapat berdampak negatif terhadap kondisi ekonomi rumah tangga, seperti menurunnya kesejahteraan, meningkatnya utang, serta munculnya tekanan sosial (Trihantana & Anwar, 2022; Noka et al., 2023).

Di sisi lain, hubungan antara pemberi pinjaman dan peminjam tidak hanya didasarkan pada aspek ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh modal sosial seperti kepercayaan, kedekatan sosial, dan jaringan interpersonal. Faktor-faktor tersebut menjadi alasan utama masyarakat tetap mempertahankan hubungan dengan rentenir meskipun menyadari risiko yang ditimbulkan (Yulianti, 2025). Dengan demikian, praktik pinjaman nonformal tidak hanya merupakan fenomena ekonomi, tetapi juga fenomena sosial yang kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat keterbatasan kajian yang membahas secara mendalam mengenai transformasi pinjaman nonformal berbasis aplikasi WhatsApp serta dampaknya terhadap keberlangsungan usaha masyarakat khususnya petani di pedesaan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi mekanisme pinjaman nonformal berbasis WhatsApp dan implikasinya terhadap keberlanjutan usaha masyarakat di Desa Sukorejo.

LANDASAN TEORI

Menurut (Suharwadi, 2021) Lembaga keuangan nonformal merupakan institusi yang menyediakan layanan pembiayaan di luar sistem keuangan resmi, dengan karakteristik utama berupa prosedur yang sederhana, fleksibel, serta tidak terikat regulasi ketat seperti lembaga keuangan formal. Keberadaan lembaga ini umumnya berkembang di masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang rendah dan akses terbatas terhadap layanan perbankan. Lembaga keuangan nonformal seperti rentenir, menawarkan kemudahan akses pinjaman tanpa jaminan dengan proses pencairan yang cepat, namun seringkali disertai dengan tingkat bunga yang tinggi. Selain itu menurut (Noka et al., 2023) lembaga keuangan nonformal berperan sebagai solusi alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan dana mendesak. Namun ketergantungan terhadap lembaga ini dapat menimbulkan risiko ekonomi jangka panjang, seperti beban utang yang tinggi dan ketidakstabilan keuangan rumah tangga.

Menurut (Alawiyah, 2020) Rentenir merupakan individu atau kelompok yang memberikan pinjaman uang dengan tujuan memperoleh keuntungan melalui bunga yang tinggi. Dalam perspektif sosial ekonomi praktik rentenir tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh kondisi struktural masyarakat seperti kemiskinan, keterbatasan akses modal, dan rendahnya literasi keuangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tetap memilih

rentenir karena faktor kemudahan, kecepatan, serta kedekatan sosial antara pemberi pinjaman dan peminjam. Selain itu menurut (Trihantana & Anwar, 2022) Rentenir sering dianggap sebagai “solusi cepat” dalam kondisi darurat meskipun dalam jangka panjang dapat menimbulkan dampak negatif seperti ketergantungan finansial dan penurunan kesejahteraan.

Menurut (Primarius et al., 2022) WhatsApp merupakan aplikasi berbasis internet yang banyak digunakan sebagai media komunikasi karena kemudahan akses dan fleksibilitasnya. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk bertukar pesan, dokumen, serta informasi secara cepat dan efisien. Dalam konteks ekonomi, WhatsApp mulai dimanfaatkan sebagai media komunikasi atau perantara dalam praktik pinjaman nonformal. Penggunaan WhatsApp dalam praktik pinjaman memberikan keuntungan berupa kemudahan komunikasi, percepatan proses transaksi, serta efisiensi waktu. Namun penggunaan media ini juga berpotensi menimbulkan masalah, seperti kurangnya transparansi, tidak adanya perlindungan hukum yang jelas, serta meningkatnya risiko penyalahgunaan data.

Menurut (Putnam dalam Saheb et al., 2017) Modal sosial merupakan konsep yang mengacu pada jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Modal sosial memiliki peran penting dalam membangun hubungan antara individu, termasuk dalam praktik pinjaman nonformal. Kepercayaan menjadi dasar utama dalam hubungan antara pemberi pinjaman dan peminjam, sehingga proses transaksi dapat berlangsung tanpa jaminan formal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2022) metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami hal ini berbeda dengan eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan berbagai metode yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih fokus pada pemahaman makna daripada membuat generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi praktik pinjaman nonformal menunjukkan adanya pergeseran mekanisme yang signifikan dari sistem konvensional menuju sistem berbasis digital khususnya melalui pemanfaatan aplikasi WhatsApp. Interaksi antara pemberi pinjaman lembaga keuangan dalam hal ini adalah (rentenir) dan peminjam dilakukan secara langsung dengan metode door to door, namun saat ini proses tersebut telah mengalami perubahan menjadi lebih praktis dan efisien melalui komunikasi daring. Calon peminjam cukup menghubungi rentenir melalui pesan WhatsApp dengan melampirkan data diri sederhana seperti nama, alamat, serta identitas diri berupa KTP kemudian menentukan nominal pinjaman yang dibutuhkan. Perubahan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi telah berperan sebagai instrumen penting dalam mempercepat proses transaksi ekonomi bahkan pada sektor keuangan informal. Meskipun demikian transformasi tersebut tidak diikuti dengan adanya sistem regulasi maupun perlindungan hukum yang memadai sehingga berpotensi menimbulkan risiko bagi masyarakat sebagai pengguna layanan.

Fenomena meningkatnya penggunaan pinjaman nonformal tidak terlepas dari beberapa faktor utama yang melatarbelakanginya. Faktor yang paling dominan adalah kemudahan akses dan kecepatan proses pencairan dana yang ditawarkan oleh rentenir. Berbeda dengan lembaga keuangan formal yang mensyaratkan prosedur administratif yang relatif kompleks, pinjaman nonformal cenderung lebih fleksibel dan tidak memerlukan jaminan. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani juga menjadi faktor penting, di mana kebutuhan modal usaha yang bersifat mendesak menuntut adanya sumber pembiayaan yang cepat dan mudah diakses. Rendahnya tingkat

literasi keuangan masyarakat turut memperkuat kecenderungan ini, sehingga keputusan peminjaman lebih didasarkan pada aspek praktis dibandingkan dengan pertimbangan risiko jangka panjang. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemudahan, kecepatan, dan kebutuhan ekonomi mendesak menjadi alasan utama masyarakat memilih pinjaman kepada lembaga keuangan nonformal (rentenir) dibandingkan lembaga keuangan formal.

praktik pinjaman nonformal juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan modal sosial yang kuat dalam masyarakat. Hubungan antara lembaga keuangan nonformal (rentenir) dan peminjam tidak semata-mata bersifat ekonomi, tetapi juga dilandasi oleh unsur kepercayaan, kedekatan sosial, serta jaringan sosial yang telah terbangun dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan ini menjadi faktor kunci yang memungkinkan proses peminjaman berlangsung tanpa prosedur yang rumit maupun jaminan formal. Dalam konteks ini, modal sosial berperan sebagai mekanisme pengikat yang memperlancar transaksi sekaligus memperkuat hubungan timbal balik antara kedua belah pihak. Namun kuatnya modal sosial juga berpotensi menimbulkan ketergantungan di mana peminjam cenderung terus mengandalkan (rentenir) sebagai sumber pembiayaan utama, sehingga sulit untuk beralih ke lembaga keuangan formal.

Transformasi pinjaman nonformal berbasis WhatsApp memberikan dampak yang bersifat dualistik terhadap keberlangsungan usaha masyarakat khususnya petani. Kemudahan akses pinjaman memberikan manfaat positif dalam mendukung keberlanjutan usaha, terutama dalam memenuhi kebutuhan modal produksi secara cepat. Petani dapat segera memperoleh dana untuk membeli kebutuhan pertanian seperti bibit dan pupuk tanpa harus melalui proses yang panjang. Namun, dampak negatif yang ditimbulkan cenderung lebih besar dalam jangka Panjang, tingginya bunga pinjaman serta sistem pembayaran yang tidak fleksibel seringkali menyebabkan beban finansial yang berat bagi peminjam. Kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan pendapatan, meningkatnya risiko gagal bayar, hingga terjebaknya masyarakat dalam lingkaran utang yang berkelanjutan.

Digitalisasi praktik pinjaman nonformal melalui WhatsApp dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi namun belum diimbangi dengan sistem pengawasan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi pada sektor keuangan informal cenderung bersifat tidak terstruktur dan berpotensi memperluas praktik (rentenir) di masyarakat. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh teknologi justru mempercepat frekuensi transaksi pinjaman serta memperkuat ketergantungan masyarakat terhadap sumber pembiayaan nonformal oleh karena itu, diperlukan peran aktif pemerintah dan lembaga keuangan formal dalam menyediakan alternatif pembiayaan yang lebih inklusif, mudah diakses, serta memiliki perlindungan hukum yang jelas, guna mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap praktik pinjaman nonformal yang berisiko tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa transformasi pinjaman nonformal di Desa Sukorejo dari sistem konvensional menuju berbasis aplikasi WhatsApp telah meningkatkan kemudahan, kecepatan, dan fleksibilitas akses pembiayaan bagi masyarakat, khususnya petani. Namun kemudahan tersebut tidak diimbangi dengan regulasi dan perlindungan hukum yang memadai sehingga tetap menimbulkan risiko ekonomi. Keputusan masyarakat dalam memilih pinjaman nonformal dipengaruhi oleh kebutuhan mendesak, kemudahan prosedur, serta rendahnya literasi keuangan, yang diperkuat oleh modal sosial berupa kepercayaan dan kedekatan sosial. Meskipun memberikan manfaat jangka pendek dalam menjaga keberlangsungan usaha, praktik ini cenderung menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang, seperti beban bunga tinggi dan ketergantungan utang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi keuangan masyarakat serta peran aktif pemerintah dan lembaga keuangan formal dalam menghadirkan alternatif pembiayaan yang lebih aman, mudah diakses, dan berkelanjutan guna mengurangi ketergantungan terhadap pinjaman nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Made Andre Cahyadi¹, I. P. G. D. (2021). Pengaruh Kualitas Layanan, Prosedur Kredit Dan Promosi Terhadap Keputusan Umkm Melakukan Pinjaman Kredit Pada Lembaga Keuangan Bukan Bank (Lkbb) Di Kecamatan Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 12 No: 03(1), 895–905.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jimat.v12i3.35159>
- Primarius, F., Koten, N., Jufriansah, A., & Hikmatiar, H. (2022). Analisis Penggunaan Aplikasi Whatsapp sebagai Media Informasi dalam Pembelajaran: Literature Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 14, 72–84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jip.v14i1.1409> n
- Suharwadi. (n.d.). Hukum Ekonomi Islam, (Jakarta: Sinar Grafika, 2021),29.
- Zaenudin, Trihantana, R., & Anwar, M. (2022). Analisis Dampak Praktik Rentenir Terhadap Dinamika Ekonomi Masyarakat Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. *Sahid Banking Journal*, 2(01), 129–140.
<https://doi.org/10.56406/sahidbankingjournal.v2i01.73>
- Yulianti, L. (2025). Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Prentenir Dibandingkan Lembaga Keuangan di Kecamatan Kikim Barat Desa Barat Baru.
- Noka, I. A., Qodir, I., & Fitri, D. H. (2023). Analisis Dampak Masyarakat Melakukan Pinjaman Pada Rentenir Terhadap Ekonomi Keluarga di Desa Lelumu, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 173–185.
<https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol12.2023.173-185>
- Alawiyah, I. T., & Institut. (2020). PRAKTIK RENTENIRISASI PERSPEKTF EKONOMI SYARIAH DAN SOSIOLOGI (STUDI DI KECAMATAN PUNGGUR LAMPUNG TENGAH). *On Islamic Economics*, 6(1), 85–105.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/https://doi.org/10.19109/ieconomics.v6i1.5309>
- Primarius, F., Koten, N., Jufriansah, A., & Hikmatiar, H. (2022). Analisis Penggunaan Aplikasi Whatsapp sebagai Media Informasi dalam Pembelajaran: Literature Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 14, 72–84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jip.v14i1.1409>
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2nd ed. (Bandung ALFABETA, CV, 2022). Hlm.9.*
- Saheb,Yulius Slamet, Ahmad Zuber, “Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus Di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur)”, *Jurnal sosiologi*, Vol. 2, No. 1, hlm. 22.